

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PRAKTIK PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PERNAFASAN PADA PEKERJA INDUSTRI MEUBELMuhammad Nur Rofiq Hasim¹, Mushidah^{2*}^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*Corresponding Author: hidnisa4@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History: Received: 24 March 2023 Accepted: 27 April 2023	<i>Penggunaan APD untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Pekerja harus memiliki pengetahuan sikap dan praktik pemakaian APD dengan baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan praktik pemakaian alat pelindung diri pernafasan pada pekerja industri meubel. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Pegandon yang berjumlah 40 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Alat ukur berupa kuesioner. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan rendah terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja industri meubel sebanyak 23 responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja mendukung terhadap sikap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernafasan. Sikap tidak mendukung terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernafasan pada pekerja industri meubel sebanyak 23 responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja mendukung terhadap sikap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernafasan. Kategori Praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernafasan pada pekerja industri meubel sebanyak 10 responden (25%) memakai alat pelindung diri (APD) pernafasan, dan 30 responden (75%) tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernafasan. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernafasan pada pekerja industri meubel. Pekerja meubel diharapkan memakai masker saat bekerja, untuk pencegahan terjadinya keluhan gangguan pernafasan akibat paparan debu secara terus menerus dan pemilik meubel diharapkan memfasilitasi APD untuk setiap pekerja yang sesuai dengan standar.</i>
Keywords: pengetahuan, sikap, praktik, APD	

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan industri saat ini sedang berkembang pesat, hal ini di mulai ketika terjadinya revolusi industri pada tahun 1850. Perkembangan industri yang sangat pesat ini juga terjadi pada industri pengolahan kayu. Pertumbuhan industri mebel di Indonesia saat ini mengalami peningkatan mencapai angka 7% dari tahun sebelumnya. Produk-produk hasil industri mebel di Indonesia semakin diakui pasar dunia. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan nilai ekspor produk kayu olahan dari 1,31 miliar dolar AS pada tahun 2011 menjadi 1,41 miliar dolar AS (Kemenperin, 2016).

Pemerintah Indonesia saat ini memberikan perhatian lebih pada industri mebel dan menjadikan industri mebel menjadi salah satu andalan pemerintah. Pemerintah saat ini memiliki Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK) yaitu sistem pelacakan yang digunakan untuk memastikan legalitas sumber kayu yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia. Sejak SVLK tersebut berlaku mulai 1 September 2009 maka aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja di industri pengolahan kayu mulai diperhatikan, hal ini sejalan dengan tujuan SVLK untuk meningkatkan daya saing hasil produksi pengolahan kayu pasar internasional. Dokumen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi satu dari enam dokumen dalam pelaksanaan audit SVLK, dokumen K3 tersebut berisi dokumen prosedur K3, dokumen daftar peralatan K3, dan catatan kecelakaan kerja (SLIK, 2016).

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu upaya yang mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Alamsyah dan Muliawati, 2013). Perkembangan industri di Indonesia sudah semakin hari semakin maju namun perkembangan itu belum di imbangi dengan kesadaran para pekerja untuk memahami dan melaksanakan keselamatan kerja secara baik dan benar untuk mencegah kecelakaan yang sering terjadi di tempat kerja (Sucipto, 2014).

Kecelakaan kerja menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP-150/MEN/1999 tahun 1999 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan biasa atau wajar dilalui (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 1999). Ada dua faktor penting yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja yaitu tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). *Unsafe act* adalah perilaku menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan yang menyebabkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan *unsafe condition* adalah sebuah kondisi yang menyebabkan bahaya bagi lingkungan maupun diri sendiri (Pratiwi dan Hidayat, 2014).

Berdasarkan data dari ILO (2013), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Terdapat 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Data dari *International Labour Organization* (ILO) menyebutkan bahwa penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerjaan diantaranya adalah kanker sebesar 34%, kecelakaan sebesar 25%, penyakit saluran pernapasan sebesar 21%, penyakit kardiovaskuler sebesar 15%, dan faktor lain-lain sebesar 5%.

Di Indonesia sendiri, menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, sepanjang tahun 2014 jumlah pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar atau sekitar 69,59% terjadi di dalam perusahaan ketika mereka bekerja dengan persentasi pekerja yang tidak memakai peralatan yang safety sebanyak 32,12% (Jamsostek, 2014).

Potensi kecelakaan kerja yang sering muncul dari proses produksi mebel adalah terciptanya debu yang terbang ke udara. Pekerja perkayuan atau mebel merupakan pekerja dengan resiko paparan debu, baik yang berasal dari penggergajian atau pengampelasan kayu, sehingga beresiko terkena penyakit akibat kerja berupa penyakit saluran pernafasan. Debu merupakan bahan partikel (*particular matter*) yang apabila masuk ke dalam organ pernafasan manusia dapat menimbulkan penyakit bagi pekerja khususnya berupa sistem gangguan pernafasan yang ditandai dengan pengeluaran lendir secara berlebihan yang menimbulkan gejala utama berupa batuk berdahak yang berkepanjangan. Hal ini terjadi karena para pekerja menghirup debu penggergajian atau pengampelasan kayu dalam dosis besar. Karena sekitar 10 sampai 13% dari kayu yang di gergaji akan berbentuk debu kayu. Kontaminasi di udara tempat kerja berupa debu kayu yang merupakan debu yang bersifat organis yang dapat menimbulkan efek patofisiologi pada alveolus dan menyebabkan fibrosis paru yang didapat dari pencemaran udara.

Dampak akibat paparan debu kayu ini telah dibuktikan dari berbagai macam hasil penelitian. Menurut Yusnabeti dkk (2010), ada hubungan antara konsentrasi debu, suhu ruang kerja, masa kerja, pemakaian alat pelindung diri, kebiasaan merokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Desa Cilebut Barat dan Cilebut Timur. Menurut Mila (2006), ada hubungan antara masa kerja dan pemakaian masker dengan kapasitas vital paru pekerja.

Rainel dkk (2013), dalam penelitiannya menyatakan keluhan kesehatan yang dialami oleh pekerja meubel antara lain batuk-batuk, cepat lelah, sesak napas, gatal pada kulit serta mata merah dan perih. Pekerja yang tidak menggunakan APD akan mengalami gangguan kesehatan lebih besar dari pada pekerja yang menggunakan APD. Selain itu, pekerja yang terpapar debu kayu juga dapat mengalami gangguan kulit kering dan pecah, cepat lelah dan batuk-batuk. (Aji dkk, 2012).

Alat Pelindung Diri (APD) menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigras tahun 2010 adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan kerja, penggunaannya akan menjadi penting apabila potensi risiko kecelakaan kerja masih tergolong tinggi walaupun pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak menggunakannya walaupun telah mengetahui besarnya manfaat penggunaan APD (Rudyarti, 2015).

Kurangnya kesadaran yang dimiliki pekerja tentang risiko-risiko penyebab kecelakaan kerja dan cara pencegahannya. Perilaku tenaga kerja yang mengabaikan penggunaan APD dan menganggap risiko di tempat kerja sebagai tantangan yang harus dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suma'mur yang mengemukakan bahwa pekerja mengorbankan persyaratan K3 dengan menggunakan APD dan mengambil risiko terjadinya

kecelakaan demi meningkatkan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja masih terfokus pada hasil pekerjaan bukan pada keselamatan (Vesta, Lubis dan Sinaga, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Maret 2020 didapatkan data berupa jumlah pekerja industri mebel di Desa Tigorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 40 pekerja. Hasil wawancara kepada 10 pekerja yang diambil secara acak di diketahui bahwa 2 (20%) pekerja yang mengerti dan paham pengertian, manfaat, dan penggunaan alat pelindung diri pernafasan. Sebanyak 3 (30%) pekerja hanya mengetahui pengertian alat pelindung diri pernafasan, sedangkan sisanya 5 (50%) pekerja tidak mengetahui tentang alat pelindung diri pernafasan. Sepuluh pekerja tersebut menyatakan bahwa sering tidak memakai alat pelindung diri pernafasan saat berkerja. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri Pernafasan pada Pekerja Industri Meubel di Desa Tigorejo Kecamatan Pegandon”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 40 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling*. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Tabel Karakteristik Responden Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Tahun 2020

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18-39 tahun	9	22
40-59 tahun	22	55
>60 tahun	9	23
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	100
Perempuan	0	0
Masa Kerja		
1-15 tahun	23	57
16-25 tahun	15	38
>25 tahun	2	5
Pendidikan		
SD	7	17
SMP	19	48
SMA	14	35
PT	0	0

Berdasarkan tabel 1 yaitu untuk kategori penggolongan usia pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon paling banyak berusia 40-59 tahun yaitu 22 responden (55%), dan jumlah seluruh sampel responden yaitu 40 pekerja yang semuanya

berjenis kelamin laki-laki. Kategori masa kerja paling lama yaitu 1-15 tahun sebanyak 23 responden (57%), dan untuk kategori tingkat pendidikan, sebanyak 19 responden (48%) berpendidikan SMP.

Tingkat Pengetahuan Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	23	57
Tinggi	17	43
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 yaitu untuk kategori pengetahuan rendah terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 23 responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja berpengetahuan tinggi.

Sikap Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Sikap Pekerja	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak mendukung	23	57
Mendukung	17	43
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 yaitu untuk kategori sikap tidak mendukung terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 23 responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja mendukung terhadap sikap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan.

Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan Pada Pekerja Industri Meubel

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan Pada Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon

Praktik pemakaian APD pernapasan	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak memakai	30	75
Memakai	10	25
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4 yaitu untuk kategori Praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 10 responden (25%) memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan, dan 30 responden (75%) tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan.

Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan Pada Pekerja Industri Meubel

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan Pada Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon

No	Tingkat Pengetahuan	Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan		Total	P Value	POR (95% CI)
		Tidak Memakai	Memakai			
1	Tinggi	8 (47,1%)	9 (52,9%)	17 (100%)	0,001	0,082 (0,011-0,588)
2	Rendah	22 (95,7%)	1 (4,3%)	23 (100%)		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan sebanyak 1 responden (4,3%) yang memakai APD pernapasan dengan tingkat pengetahuan rendah lebih sedikit dibanding dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan yang memakai APD pernapasan sebanyak 9 responden (52,9%) dengan tingkat pengetahuan tinggi. Berdasarkan hasil analisa data, karena dengan uji *chi square* tidak memenuhi syarat maka menggunakan uji *fisher test* didapatkan P value sebesar 0,001 ($P \text{ value} < 0,05$) artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon, nilai *Odds Ratio* (OR) = 0,082 dengan nilai *Convidence Internal* (CI) 95% yang memberikan batas bawah = 0,011 dan batas atas = 0,588, menunjukan bahwa tingkat pengetahuan rendah memberikan dampak kesadaran yang rendah pula dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dengan risiko terendah 0,011 dan risiko tertinggi 0,588 dimana pekerja dengan pengetahuan rendah mempunyai kemungkinan 0,001 kali lebih sedikit dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dibanding dengan pekerja berpengetahuan tinggi yang lebih sadar akan pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD) pernapasan guna mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan di timbulkan apabila tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan.

Hubungan Sikap dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan Pada Pekerja Industri Meubel

Tabel 6 Hubungan Sikap dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan Pada Pekerja Industri Meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon

No	Sikap Pekerja	Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan		Total	P Value	POR (95% CI)
		Tidak Memakai	Memakai			
1	Mendukung	9 (52,9%)	8 (47,1%)	17 (100%)	0,009	0,185 (0,045-0,762)
2	Tidak Mendukung	21 (91,3%)	2 (8,7%)	23 (100%)		

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan sebanyak 2 responden (8,7%) yang memakai APD pernapasan dengan sikap tidak mendukung lebih sedikit dibanding dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan yang memakai APD pernapasan sebanyak 8 responden (47,1%) dengan sikap yang mendukung. Berdasarkan hasil analisa data, karena dengan *uji chi square* tidak memenuhi syarat maka menggunakan uji *fisher test* didapatkan *P* value sebesar 0,009 (*P* value < 0,05) artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon, nilai *Odds Ratio* (OR) = 0,185 dengan nilai *Convidence Internal*(CI) 95% yang memberikan batas bawah = 0,045 dan batas atas = 0,762, menunjukan bahwa sikap tidak mendukung memberikan dampak kesadaran yang rendah pula dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dengan risiko terendah 0,045 dan risiko tertinggi 0,762 dimana pekerja dengan sikap tidak mendukung mempunyai kemungkinan 0,009 kali lebih sedikit dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dibanding dengan pekerja dengan sikap yang mendukung akan pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD) pernapasan guna mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan di timbulkan apabila tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Pekerja Industri Meubel Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Pekerja perkayuan atau mebel merupakan pekerja dengan resiko paparan debu, baik yang berasal dari penggergajian atau pengampelasan kayu, sehingga beresiko terkena penyakit akibat kerja berupa penyakit saluran pernafasan. Dampak akibat paparan debu kayu ini telah dibuktikan dari berbagai macam hasil penelitian. Menurut Yusnabeti dkk (2010), ada hubungan antara konsentrasi debu, suhu ruang kerja, masa kerja, pemakaian alat pelindung diri, kebiasaan merokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Desa Cilebut Barat dan Cilebut Timur.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kategori pengetahuan rendah terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 23 responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja berpengetahuan tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak menggunakannya walaupun telah mengetahui besarnya manfaat penggunaan APD (Rudyarti, 2015).

Kurangnya kesadaran yang dimiliki pekerja tentang risiko-risiko penyebab kecelakaan kerja dan cara pencegahannya. Perilaku tenaga kerja yang mengabaikan penggunaan APD dan menganggap risiko di tempat kerja sebagai tantangan yang harus dihadapi.

Sikap Pekerja Industri Meubel Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Untuk kategori sikap tidak mendukung terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 23 responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja mendukung terhadap sikap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan.

Sikap merupakan kecenderungan atau kesadaran untuk bertindak dan disertai dengan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan dasar pengetahuan dan pengalaman masa lalu maka timbul sikap dalam diri manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi suatu obyek yang menggerakkan untuk bertindak (Notoatmodjo, 2007). Pekerja yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman akan menunjukkan sikap positifnya yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja ditempat yang berdebu.

Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan Pada Pekerja Industri Meubel

Praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas, faktor dukungan (*support*) dari pihak lain (Notoatmodjo, 2012). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik). Inilah yang disebut dengan praktek (*practice*) kesehatan.

Kategori Praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 10 responden (25%) memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan, dan 30 responden (75%) tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan.

Praktek dapat dibagi dalam tingkatan sebagai berikut (Soekidjo Notoatmodjo, 2012): Persepsi (*Perseption*), diartikan sebagai mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktek tingkat pertama, Respon Terpimpin (*Guided Respon*), diartikan sebagai dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator praktek tingkat kedua. Mekanisme (*Mecanism*), yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai praktek tingkat ketiga. Adaptasi (*Adaptation*), merupakan suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Bahwa praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan sebanyak 1 responden (4,3%) yang memakai APD pernapasan dengan tingkat pengetahuan rendah lebih sedikit dibanding dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan yang memakai APD pernapasan sebanyak 9 responden (52,9%) dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Berdasarkan hasil analisa data, karena dengan uji *chi square* tidak memenuhi syarat maka menggunakan uji *fisher test* didapatkan *P value* sebesar 0,001 ($P \text{ value} < 0,05$) artinya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon, nilai *Odds Ratio* (OR) = 0,082 dengan nilai *Convidence Internal* (CI) 95% yang memberikan batas bawah = 0,011 dan batas atas = 0,588, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rendah memberikan dampak kesadaran yang rendah pula dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dengan risiko terendah 0,011 dan risiko tertinggi 0,588 dimana pekerja dengan pengetahuan rendah mempunyai kemungkinan 0,001 kali lebih sedikit dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dibanding dengan pekerja berpengetahuan tinggi yang lebih sadar akan pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD) pernapasan guna mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan ditimbulkan apabila tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan.

Hubungan Sikap dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pernapasan

Bahwa praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan sebanyak 2 responden (8,7%) yang memakai APD pernapasan dengan sikap tidak mendukung lebih sedikit dibanding dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan yang memakai APD pernapasan sebanyak 8 responden (47,1%) dengan sikap yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon, nilai *Odds Ratio* (OR) = 0,185 dengan nilai *Convidence Internal* (CI) 95% yang memberikan batas bawah = 0,045 dan batas atas = 0,762, menunjukkan bahwa sikap tidak mendukung memberikan dampak kesadaran yang rendah pula dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dengan risiko terendah 0,045 dan risiko tertinggi 0,762 dimana pekerja dengan sikap tidak mendukung mempunyai kemungkinan 0,009 kali lebih sedikit dalam memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan dibanding dengan pekerja dengan sikap yang mendukung akan pentingnya menggunakan alat pelindung diri (APD) pernapasan guna mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan di timbulkan apabila tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan.

KESIMPULAN

Kategori penggolongan usia pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon paling banyak berusia 40-59 tahun yaitu 22 responden (55%), dan jumlah seluruh sampel responden yaitu 40 pekerja yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Kategori masa kerja paling lama yaitu 1-15 tahun sebanyak 23 responden (57%), dan untuk kategori tingkat pendidikan, sebanyak 19 responden (48%) berpendidikan SMP.

Pengetahuan rendah terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 23 responden responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja mendukung terhadap sikap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan. Sikap tidak mendukung terhadap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 23 responden (57%), dan 17 responden (43%) pekerja mendukung terhadap sikap pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan. Kategori Praktik

pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon sebanyak 10 responden (25%) memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan, dan 30 responden (75%) tidak memakai alat pelindung diri (APD) pernapasan.

Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan praktik pemakaian alat pelindung diri (APD) pernapasan pada pekerja industri meubel di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon.

SARAN

Pekerja meubel diharapkan memakai masker saat bekerja, untuk pencegahan terjadinya keluhan gangguan pernafasan akibat paparan debu secara terus menerus dan pemilik meubel diharapkan memfasilitasi APD untuk setiap pekerja yang sesuai dengan standar.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Buchari, 2007, Penyakit Akibat Kerja dan Penyakit Terkait Kerja, USU: Repository., 2007, Manajemen Kesehatan Kerja dan Alat Pelindung Diri: USU Repository.
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. (2006). Psikologi Sosial buku 1 edisi revisi. Malang: UMM.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2004, Upaya Kesehatan Kerja Bagi Perajin (Kulit, mebel, aki bekas, tahu dan tempe, batik), Jakarta: Dep. Kes. RI.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2002, Modul Pelatihan HIPERKES dan Keselamatan Kerja, Jakarta: Pusat pengembangan Keselamatan Kerja dan HIPERKES.
- Fahrudin Nasrulloh, 2006, Inspirasi Meraih Sukses, Jakarta: Lafal Indonesia
- Fitriani, (2011). Promosi Kesehatan. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Gempur Santoso, 2004, Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Herry Koesyanto, 2004, Keselamatan Kerja, Semarang: UPT UNNES Press.
- Hurlock, (2010). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- J. M. Harrington, 2005, Buku saku Kesehatan Kerja, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Kunaryo Hadikusumo, dkk., 1996, Pengantar Pendidikan, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Niken Dian Habsari, 2003, Hiperkes dan KK, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusat Kesehatan Kerja, 2003, Modul Pelatihan Bagi Fasilitator Kesehatan Kerja, Jakarta:Dep. Kes RI.
- Wawan dan Dewi, (2012).Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan perilaku manusia.Yogyakarta : Nuha Medika